

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Latar Belakang Berdirinya Harian Memorandum

PT. Haji Ali Sejahtera merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penerbitan surat kabar yang dikenal dengan Harian Pagi Memorandum. Yang merupakan cikal bakal HP. Memorandum sebenarnya diawali dari koran Mingguan Mahasiswa yang beredar pada 10 Nopember 1979 di Surabaya yang sebelumnya telah lebih dulu dikenal sebagai korannya para mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.

Memorandum berubah menjadi surat kabar harian pada tanggal 22 Januari 1982. Seiring dengan beredarnya Memorandum sebagai harian, pemerintah lewat Menteri Penerangan mengeluarkan surat izin penerbitan lewat SIUPP No. 098/SK/Menpen SIUPP/A.6/1986.

Pada awal berdirinya, Memorandum menghasilkan oplah sebanyak 4000 eksemplar perminggu. Seiring dengan meningkatnya persaingan bisnis, pada tahun 1993, Memorandum harus menjadi salah satu dari anak perusahaan Jawa Pos Group dengan proses akuisisi terbatas. Hasil dari proses itu ternyata menggembirakan, menurut bagian pemasaran, oplah Memorandum perhari meningkat menjadi 135.000 eksemplar.

Harian Pagi Memorandum dengan Drs. H. Agil H. Ali sebagai pendiri dan pemimpin redaksi mempunyai motto "*Bekerja dan Membela Tanah Air*" telah mengalami berbagai perubahan sejak berdirinya. Untuk melengkapi segala

keinginan pembaca, Memorandum melakukan penambahan halaman yang semula 16 menjadi 20 halaman. Untuk melengkapi tulisannya, Memorandum memiliki wartawan di hampir semua kota di Jawa Timur yang setiap hari mengirimkan tulisannya. Tercatat wartawan daerah: Tuban, Bojonegoro, Jombang untuk halaman Jawa Timur. Selain itu untuk pembaca Memorandum di wilayah Jawa Timur bagian timur dapat menikmati suplemen khusus **Memo Timur** yang melingkupi berita wilayah Jember, Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, Pasuruan, Lumajang, dan Banyuwangi. Untuk pembaca Memorandum di wilayah Gerbangkertosusila mendapatkan suplemen **Memo Gerbang** yang melingkupi wilayah Gresik, Bangkalan, Sidoarjo, Mojokerto, Lamongan, Bojonegoro dan Tuban.

Untuk mendekati pembacanya di wilayah-wilayah yang lebih luas, Memorandum mempunyai kantor cabang dengan produksi koran sendiri yang masih memegang ciri khas Memorandum. Untuk mengcover wilayah Malang dan sekitarnya diterbitkanlah **Memo Arema**. Untuk wilayah karisidenan Kediri dan sekitarnya diterbitkanlah **Memo Kediri** untuk mengisi kebutuhan pembaca.

Tujuan umum perusahaan:

1. Mengusahakan penerbitan surat kabar HP. Memorandum.
2. Berusaha mengadakan perluasan dan peningkatan daerah pemasaran.
3. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Tujuan khusus perusahaan:

1. Sebagai media informasi.
2. Turut dalam pendidikan bangsa.

3. Sebagai kontrol sosial.

2.2 Sekilas Mengenai Kegiatan Usaha

PT. Haji Ali Sejahtera merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang penerbitan surat kabar dan bidang usaha lainnya. Perusahaan tersebut mengelola 2 bidang usaha, yaitu:

1. Media

Merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam penerbitan surat kabar HP. Memorandum dan surat kabar lainnya dalam anak perusahaan: Memo Arema, Memo Kediri dan Mingguan Mitra Rakyat.

2. Non-Media

Meliputi show room barang bekas dan biro jodoh Family Memorandum.

2.3 Lokasi Perusahaan

Keputusan untuk mencari dan menetapkan perusahaan pada tempat tertentu mempunyai peran penting bagi sukses atau tidaknya organisasi suatu perusahaan. Oleh karena itu pemilihan lokasi perusahaan pada umumnya berdasarkan atas pertimbangan agar kelangsungan hidup perusahaan tetap berjalan.

Adapun perusahaan PT. Haji Ali Sejahtera menempati gedung yang merupakan bangunan kuno peninggalan Belanda. Sebelum ditempati perusahaan, bangunan tersebut berturut-turut digunakan oleh kantor berita Antara, Surabaya Post dan yang terakhir Majalah Liberty. Beralamat di Jl. Pahlawan 118 (bagian

bawah untuk perusahaan, bagian atas untuk redaksi) Surabaya. Bagian perusahaan melingkupi bagian iklan, pemasaran, umum, personalia, ekspedisi dan keuangan. Untuk bagian redaksi melingkupi bagian redaksi dan pracetak.

2.4 Bahasa, Media Massa dan Gender

Manusia hidup di antara berbagai macam simbol bahasa yang melingkupinya. Realitas berlangsung dalam bahasa. Bahasa sangat berpengaruh pada persepsi dan cara pandang kita terhadap suatu hal. Bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi, ia juga merupakan sarana sosial pelestarian terhadap suatu nilai atau sikap.

Bahasa yang ditampilkan melalui pemilihan kata-kata dan jalinan dalam kalimat tertentu akan membentuk realitas tertentu pula. Bahasa mempengaruhi bagaimana individu memandang dunianya. Bila kita memakai sudut pandang atau perspektif *constructivism* (seperti kerangka teori *social construction of reality* – Peter Berger), bahasa dalam proses-proses sosial mendefinisikan dan mengkonstruksikan realitas (van Dijk dalam Kartika, 1999:47)

Penggunaan bahasa yang sarat dengan makna, dan permainan realitas melalui bahasa lebih banyak berlangsung di dalam media cetak seperti surat kabar, majalah dan tabloid daripada dalam media elektronik seperti televisi dan radio. Pesan-pesan dalam media elektronik lebih bersifat sambil lalu dan sepintas. Media cetak baik surat kabar maupun majalah atau tabloid, mempunyai kekuatan yang belum tertandingi, menyangkut intensitas bahasa dan jangkuan kekuasaannya (Ibrahim, 1998:206).

Media massa dan bahasa yang digunakannya memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial. Di satu pihak, media merupakan cermin bagi kondisi di sekelilingnya. Namun di pihak lain, ia juga mampu membentuk realitas sosial itu sendiri. Melalui keselektivannya dalam memilih hal-hal yang patut diberitakan kepada masyarakat, dan dalam cara pemberitaannya, media memberi interpretasi bahkan membentuk sebuah realitas baik sehat maupun menyesatkan.

Kaum feminis beragumen bahwa media massa memiliki peran dalam memelihara dan mengukuhkan ideologi gender. Ideologi gender terus dikonstruksi dengan memanfaatkan media massa sebagai ajang untuk mempertahankan mitos-mitos seputar potret, citra, dan representasi perempuan dalam masyarakat. Seperti diingatkan oleh feminis, Liesbet van Zoonen dalam karyanya *Feminist Media Studies* (1994), "*The media are the contemporary mediators of hegemony, the question being how, and to whose avail, particular ideological constructs of femininity are produced in media content*" (Ibrahim, 1998:xxxvi).

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan yang terjadi melalui proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama. Sosialisasi gender tersebut kemudian dianggap sebagai ketentuan Tuhan, perbedaan-perbedaan gender dianggap dan disalahpahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

2.5 Perkosaan dan Ketidakadilan Gender

Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidakadilan kekuatan

yang ada di dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kekerasan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, salah satu diantaranya adalah perkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan.

Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan (Fakih, 2001:18). Ketidakrelaan ini seringkali tidak terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan, baik ekonomi, sosial maupun kultural. Kekerasan seksual terkait dengan bentuk kekerasan lainnya. Pada dasarnya perkosaan terhadap perempuan merupakan sebuah mekanisme kontrol dan intimidasi bagi kaum perempuan. Secara psikologis, korban perempuan juga sangat dirugikan. Kekerasan seksual menimbulkan rasa malu, ketakutan terhadap kekerasan tersebut menghalangi banyak perempuan mengambil inisiatif dan mengatur hidup yang akan dipilihnya (Mosse, 96:78).

Pelecehan seksual, termasuk tindak perkosaan lebih disebabkan oleh masih adanya ketidakadilan gender. Perempuan dianggap pasif, lemah, dan lebih rendah daripada laki-laki. Johnson menyebutkan bahwa; *The traditional pattern of people involved in sexual harassment is that of man in a superior post and a woman in subordinate post.*

Penderitaan perempuan korban perkosaan benar-benar berat karena pada kenyataannya sesungguhnya mereka mengalami perkosaan rangkap tiga, yaitu pada saat kejadian, pada saat diperiksa penyidik, dan pada saat menjadi pemberitaan media massa. Selain itu, korban biasanya akan mengalami trauma psikologis, masa depan hancur, dan dihantui perasaan tercemar seumur hidupnya.

Menurut Susan Brownmiller (1984), di zaman pascamodern, semua perempuan dapat menjadi sasaran tindak perkosaan; mulai dari balita, remaja, hingga perempuan yang sudah berumur (Mosse, 1996:77). Menurut sebagian pengamat, sebagian besar kasus perkosaan di Indonesia tergolong perkosaan yang dipicu oleh penampilan korban yang menarik. Untuk sebagian kasus mungkin terjadinya tindak perkosaan memang disebabkan oleh adanya stimuli dari korban. Meskipun demikian, bila kesalahan kemudian ditimpakan kepada perempuan, itu merupakan sebuah generalisasi yang gegabah dan melecehkan perempuan.

2.6 Karakteristik Bahasa dalam Berita Perkosaan Harian Memorandum

Manusia hidup di antara berbagai macam simbol bahasa yang melingkupinya. Realitas berlangsung dalam bahasa. Bahasa sangat berpengaruh pada persepsi dan cara pandang kita terhadap suatu hal. Bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi, ia juga merupakan sarana sosial dan pelestarian terhadap suatu nilai atau sikap.

Bahasa yang ditampilkan melalui pemilihan kata-kata dan jalinan dalam kalimat akan membentuk realitas tertentu pula. Penggunaan bahasa yang sarat dengan makna, dan permainan realitas lewat bahasa lebih banyak berlangsung di dalam media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid daripada dalam media elektronik seperti televisi dan radio – pesan-pesan dalam media elektronik lebih bersifat sambil lalu dan sepintas. Media cetak, baik surat kabar maupun majalah atau tabloid, mempunyai kekuatan yang belum tertandingi, menyangkut intensitas bahasa dan jangkauan kekuasaannya.

Media massa dan bahasa yang digunakannya memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial. Di satu pihak, media merupakan cermin bagi kondisi di sekelilingnya. Namun di pihak lain, ia juga mampu membentuk realitas sosial itu sendiri. Melalui keselektivannya dalam memilih hal-hal yang patut diberitakan kepada masyarakat, dan dalam cara pemberitaannya, media memberi interpretasi, bahkan membentuk sebuah realitas baik yang sehat maupun menyesatkan.

Surat kabar sebagai media komunikasi tertulis, memiliki posisi yang sangat strategis dalam menuangkan aspirasi dan kreasi. Oleh karena itu, sebuah surat kabar biasanya bersifat khas, padat, jelas dan menarik.

Memorandum sebagai harian pagi yang mengkhususkan diri dalam mengulas peristiwa-peristiwa yang mengandung unsur *sex & crime*. Pelaporan peristiwa-peristiwa tersebut dengan menggunakan sudut pandang perempuan agaknya belum sepenuhnya dijalankan oleh sejumlah wartawan. Dalam pemberitaan kasus perkosaan misalnya, masih memakai bahasa yang bias laki-laki dan menempatkan pelaku (pemerkosanya) sebagai titik tolak penceritaan. Peristiwa perkosaan sendiri sudah merupakan fakta yang sarat dengan ketimpangan gender. Perempuan kerap rentan terhadap perbuatan tidak senonoh atau bahkan kekerasan karena selama ini posisinya dipandang lemah dan dilemahkan. Kultur seksual laki-laki yang memitoskan selalu aktif sedangkan perempuan selalu pasif, membuka peluang bagi berkembangnya potensi agresif pada laki-laki. Kultur demikian berdampak pada dominannya laki-laki dalam relasi gender yang berimplikasi pada kehidupan sosial. Realitas dominasi laki-laki atas perempuan

berlanjut hingga ketika peristiwa perkosaan diliput. Sudut pandang laki-laki amat kentara mewarnai setiap pemberitaan bertema perkosaan.

Pemakaian sudut pandang laki-laki dapat dilihat dalam dua hal: *pertama*, penempatan pelaku (laki-laki) sebagai subyek berita. Yaitu ketika wartawan memposisikan pelaku sebagai tokoh utama atau titik tolak penceritaan. Akibatnya, porsi terbesar dari isi berita lebih banyak bertutur mengenai seluk-beluk pelaku dan kelakuannya. Biasanya dalam kasus perkosaan yang diberitakan, nasib pelaku yang justru dijadikan kisah utama bukannya nasib korban. *Kedua*, penggunaan bahasa yang bias laki-laki. Yaitu gejala yang menggunakan diksi, konotasi, atau susunan kalimat yang merefleksikan kepentingan laki-laki. Misalnya pemakaian istilah "*menggagahi*" sebagai padanan kata memperkosa menyimpan konotasi seolah-olah memperkosa bukanlah perbuatan yang tidak bermoral, melainkan perbuatan heroik dan patut dibanggakan. Seperti dalam kalimat "Gadis idiot digagahi". Pemakaian istilah "*digagahi*" menenggelamkan fakta bahwa pelaku telah melakukan kesalahan. Dianggap bersalah karena memperkosa, pelaku malah menyandang kegagahan karena berhasil memperkosa.

Penggunaan bahasa yang bias laki-laki tidak saja mengiring pembaca untuk melupakan simpati terhadap korban, tetapi juga menjauhkan pembaca dari fakta bahwa perkosaan adalah peristiwa yang melukai nilai-nilai kemanusiaan. Bahasa Indonesia mempunyai kosa kata yang cukup kaya sehingga sama sekali tidak ada pembenar bagi kita untuk abai kecuali demi kepentingan-kepentingan sensasional. Kita hanya perlu mengasah sensitivitas ketika mencari padanan kata yang tidak mengedepankan sensasi. Di sisi lain, penonjolan cerita dari sudut

pandang pelaku kerap terjadi mengingat fakta-fakta mengenai pelakulah yang lebih banyak muncul ke permukaan sehingga mudah didapat. Sementara fakta-fakta mengenai korban sulit ditembus karena umumnya korban maupun keluarga korban bersikap tertutup akibat trauma pasca kejadian. Namun keadaan ini bukan lantas menjadi alasan pemaaf bagi wartawan untuk tidak menulis berita yang adil gender. Bukankah masih ada para saksi, tetangga korban, atau lembaga-lembaga crisis centre yang bersedia menjadi narasumber kedua.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISA DATA